

BAB II

PENDEKATAN *AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION* (AIR) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN ANALISA SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Pendekatan AIR pertama kali diperkenalkan oleh Dave Meier. Meier merupakan pendidik, *trainer*, sekaligus penggagas model *accelerated learning*. Pendekatan pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *auditory, intellectually* dan *repetition*. Pendekatan bermodel AIR memang mirip dengan pendekatan pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) dan *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK). Akan tetapi, perbedaannya hanya terletak pada *repetition* yang bermakna pendalaman, perluasan dan pemantapan dengan cara pemberian tugas dan kuis.¹

Dave Meier, menambahkan lagi mengenai gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. “Intelektual” adalah bagian dari merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Gaya belajar yang demikian adalah yang seharusnya ditempuh oleh setiap peserta didik agar dalam proses pembelajaran menjadi bermakna dan bisa dijadikan patokan dalam setiap pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti akan mengulas lebih lanjut mengenai salah satu pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan AIR.

¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.289.

A	<i>Auditory</i>	-	<i>learning by hearing</i>
I	<i>Intellectually</i>	-	<i>learning by thinking</i>
R	<i>Repetition</i>	-	repetisi (pengulangan)

Ketiga cara belajar ini harus menyatu agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara optimal. Jadi, diharapkan setiap pendidik harus memanfaatkan ketiga hal tersebut agar setiap materi pelajaran yang didapatkan oleh masing-masing peserta didik menjadi bermakna dan melekat didalam pikiran mereka masing-masing. Adapun ulasan lebih lanjut mengenai pendekatan *auditory*, *intellectually*, *repetition* (AIR) adalah sebagai berikut:

1) *Auditory*

Belajar *auditory* adalah cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah. Bangsa Yunani Kuno, misalnya, mendorong orang belajar dengan suara lantang lewat dialog. Filosofinya, “jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti.” Filosofi ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan salah satu konsep pendidikan Islam yang menyatakan bahwa untuk dapat menguasai materi, harus belajar dengan cara mengajarkan kepada orang lain. Setelah mesin cetak ditemukan dan kebanyakan orang melek huruf, setiap orang belajar dengan membaca keras-keras.²

Belajar bermodel *auditory*, juga dapat diartikan sebagai belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan.³

Dave Meier juga pernah menyatakan bahwa pikiran auditoris lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoris, bahkan tanpa kita sadari kita memperoleh banyak informasi melalui pendengaran yang secara langsung maupun tak langsung. Selanjutnya, Wenger menegaskan: “Kunci belajar terletak pada artikulasi rinci. Tindakan mendeskripsikan sesuatu yang baru bagi kita akan mempertajam persepsi dan memori kita tentangnya. Ketika kita membaca sesuatu yang baru, kita harus menutup mata dan kemudian mendeskripsikan dan mengucapkan apa yang telah dibaca tadi.”⁴

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm.102.

³ Aris Shoimin, *Op.Cit.*, hlm.29.

⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, *Op.Cit.*, hlm.290.

Pikiran *auditory* kita, memang lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus-menerus menyimpan dan menangkap informasi *auditory*, bahkan tanpa kita sadari sendiri. Dan ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, tanpa kita sadari pula tentu akan membuat beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

Seorang pembelajar dengan kecenderungan auditoris dapat memfokuskan diri secara internal maupun eksternal. Sosok auditoris eksternal adalah suka berbicara dan barangkali akan berbicara pada diri mereka sendiri ketika tengah belajar. Sementara itu, para pembelajar dengan kecenderungan auditoris internal akan berkata pada dirinya sendiri didalam kepalanya, namun jika dilihat dari luar satu-satunya kebiasaan yang terlihat adalah kesunyian.⁵

Jadi, gaya belajar *auditory* adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis bunyi dan kata, baik yang diciptakan maupun diingat. Karena peserta didik yang auditoris lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain. Maka dari itu, guru sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini, seperti: 1) melaksanakan diskusi kelas atau debat; 2) meminta peserta didik untuk presentasi; 3) meminta siswa untuk membaca teks dengan keras; 4) meminta peserta didik untuk mendiskusikan ide mereka secara verbal.

2) *Intellectually*

Belajar intelektual adalah belajar dengan menggunakan kecerdasan (pikiran) untuk merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Belajar intelektual bukan pendekatan pembelajaran yang tanpa melibatkan emosi, rasionalitas, dan akademis. Sebab makna intelektual itu sendiri berarti mencipta makna dalam pikiran; sarana manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan, saraf baru, dan belajar.⁶

Menurut Dave Meier, intelektual bukanlah pendekatan tanpa emosi, rasionalistis, akademis, dan terkotak-kotak. Kata intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.⁷

⁵Lou Russel, *The Accelerated Learning Fieldbook*, Nusa Media, Bandung, 2011, hlm.44

⁶ Suyadi, *Op.Cit.*, hlm.103.

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, *Op.Cit.*, hlm.290.

Intellectually juga bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.⁸

Ketika ada sebuah pelatihan belajar yang sehebat apapun, namun hal tersebut tidak cukup menantang sisi intelektual si pembelajar, maka pelatihan tersebut akan kelihatan dangkal dan kekanak-kanakan dikarenakan tidak ada sisi intelektualnya sama sekali.

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika peserta didik diajak terlibat dalam aktivitas-aktivitas intelektual sebagai berikut: memecahkan masalah, menganalisa pengalaman, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, menciptakan model, menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, menciptakan makna pribadi dan meramalkan implikasi suatu gagasan.⁹

Jadi, intelektualitas adalah sarana penciptaan makna, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan gagasan, dan menciptakan jaringan saraf. Proses ini tentu tidak berjalan dengan sendirinya, ia dibantu oleh faktor mental, fisik, emosional, dan intuitif. Inilah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

3) *Repetition*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata repetisi bermakna ulangan (pelajaran), latihan ulangan.¹⁰ Dalam konteks pembelajaran, merujuk pada pendalaman, perluasan dan pematapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis.¹¹ Tujuannya adalah untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Melalui

⁸ Aris Shoimin, *Op.Cit.*, hlm.29.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, *Op.Cit.*, hlm.291.

¹⁰ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm.835.

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, *Op.Cit.*, hlm.291.

pemberian tugas, diharapkan peserta didik lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara dengan pemberian kuis dimaksudkan agar peserta didik selalu siap ketika menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta berguna untuk melatih daya ingat masing-masing peserta didik.

Fungsi utama dari pengulangan (*repetition*) adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran, khususnya Aqidah Akhlaq. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengulangan, antara lain sebagai berikut:

- a) Pengulangan (*repetition*) harus mengikuti pemahaman apa yang ingin dicapai dan dapat mempertinggi pencapaian pemahaman tersebut. Peserta didik akan belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama jika mereka mengulang apa yang mereka pahami.
- b) Pengulangan (*repetition*) akan lebih efektif jika peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan. Latihan dihubungkan pada pengalaman, ketertarikan, dan penjelasan yang berhubungan antara kemampuan dan pengetahuan yang akan dipelajari agar peserta didik lebih maju dalam belajar.
- c) Pengulangan (*repetition*) harus individual. Latihan harus diorganisasikan sehingga peserta didik dapat bekerja secara independen pada tingkatannya sendiri berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam belajar.
- d) Pengulangan (*repetition*) harus sistematis dan spesifik. Prosedur sistematis dimaksudkan disini yaitu selangkah demi selangkah baik bagi semua peserta didik, terutama yang berkemampuan rendah.
- e) Latihan dan pengulangan (*repetition*) harus mengandung latihan-latihan untuk beberapa kemampuan.
- f) Pengulangan (*repetition*) harus diorganisasikan sehingga pendidik dan peserta didik dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.¹²

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm.154.

Kegiatan *repetition* seperti ini, diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan daya ingat atau kemampuan peserta didik. Dapat disadari bahwa daya ingat antara peserta didik yang satu dengan lainnya itu memang berbeda-beda dan tak jarang dari mereka ada yang mudah lupa. Untuk itulah, pendidik perlu membantu mereka dengan mengulangi pelajaran yang sedang atau sudah dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah untuk dilupakan, sehingga peserta didik bisa dengan mudah memecahkan masalah. Maka dari itu, *repetition* ini sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kekurangan dari Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Setiap pendekatan pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tak terkecuali dengan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR). Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan:¹³

- a) Peserta didik akan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- b) Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- c) Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- d) Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- e) Peserta didik memiliki pengalaman lebih banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

2) Kekurangan:¹⁴

- a) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah persoalan yang mudah. Pendidik juga harus

¹³ Aris Shoimin, *Op.Cit.*,hlm.30.

¹⁴ *Ibid.*,hlm.30-31.

mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.

- b) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami oleh peserta didik adalah hal yang sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- c) Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

3. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Peserta didik dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anggota.
- 2) Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari pendidik.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
- 4) Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
- 6) Setelah berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

B. Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Analisa Siswa

Benyamin S. Bloom mengklasifikasikan kemampuan/kompetensi seseorang terbagi menjadi tiga domain. Pertama, domain kognitif (kecerdasan) yaitu berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Kedua, domain afektif (perasaan) yaitu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai, interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Ketiga, domain psikomotorik (keterampilan) yaitu berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual (motorik).¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm.30.

¹⁶ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm.245-246.

Ketiga domain tersebut tentunya harus dimiliki oleh tiap peserta didik agar mereka memiliki kemampuan untuk mengukur setiap kemampuan yang dimilikinya. Berikut adalah tingkatan-tingkatan dari masing-masing domain.

Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom
Tabel 2.1¹⁷

Domain Kognitif	Domain Afektif	Domain Psikomotorik
1. pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1. menerima (<i>receiving</i>)	1. persepsi (<i>perception</i>)
2. pemahaman (<i>comprehension</i>)	2. menanggapi (<i>responding</i>)	2. kesiapan melakukan suatu kegiatan (<i>set</i>)
3. penerapan (<i>application</i>)	3. menilai (<i>valuing</i>)	3. mekanisme (<i>mechanism</i>)
4. analisis (<i>analysis</i>)	4. mengorganisasikan (<i>organization</i>)	4. respons terbimbing (<i>guided respons</i>)
5. sintesis (<i>synthesis</i>)	5. karakterisasi dengan suatu nilai (<i>characterization by a value complex</i>)	5. kemahiran (<i>complex overt respons</i>)
6. evaluasi (<i>evaluation</i>)		6. adaptasi (<i>adaptation</i>)
		7. originasi (<i>origination</i>)

Berdasarkan tabel taksonomi Benyamin S. Bloom diatas, dapat dicermati bahwa kemampuan pemahaman masuk kedalam salah satu kompetensi pada domain/ranah kognitif (kecerdasan) yang menempati posisi yang kedua. Dari keenam tingkatan dalam domain kognitif, ternyata kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman hanya membutuhkan proses berpikir rendah (*lower level of thinking process*), sedangkan penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi membutuhkan proses berpikir tinggi (*higher level of thinking process*).¹⁸

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kognitif yang rendah dipandang sebagai kemampuan yang berkaitan dengan proses berpikir sederhana, sedangkan kemampuan kognitif yang tinggi berhubungan dengan proses berfikir yang rumit dan kompleks.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 245-246.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.245.

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kemampuan Pemahaman dan Analisa

Pemahaman adalah salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang menempati urutan kedua setelah pengetahuan atau bisa disebut dengan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai definisi kemampuan pemahaman.

1) Menurut E.Kosasih

“Kemampuan/kompetensi pemahaman dapat disebut dengan istilah mengerti. Kompetensi ini ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk mengerti akan suatu konsep, rumus, ataupun fakta-fakta untuk kemudian menafsirkan dan menyatakannya kembali dengan kata-kata sendiri.”¹⁹

2) Menurut Hamdani

“Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.”²⁰

3) Menurut Ridwan Abdullah Sani

“Pemahaman adalah peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan.”²¹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman adalah kemampuan peserta didik untuk menjelaskan sesuatu yang telah dibaca atau didengarnya dengan susunan kalimatnya sendiri. Aktivitas yang tergolong kedalam kompetensi ini, misalnya, merangkum materi pelajaran, menjelaskan isi dongeng dikaitkan dengan pengalaman sendiri, membuat contoh peristiwa yang sama dengan yang telah dijelaskan guru.

¹⁹ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, YramaWidya, Bandung, 2014, hlm.22.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV.Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.151.

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.54.

Analisa adalah salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang menempati urutan keempat setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Menganalisa merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan analisa ini tidak mungkin dicapai oleh peserta didik apabila tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya. Berikut ini pendapat beberapa para ahli tentang definisi kemampuan analisa:

1) Menurut Nana Sudjana

“Kemampuan analisa adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur sehingga jelas susunannya. Analisa merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya yaitu unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Dengan menganalisa diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain memahami sistematikanya.”²²

2) Menurut E.Kosasih

“Kemampuan analisa merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.”²³

3) Menurut Hamdani

“Kemampuan analisa adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada-tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.”²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisa adalah kemampuan peserta didik untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal kedalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.

²² Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 27.

²³ E. Kosasih, *Op.Cit.*, hlm.23.

²⁴Hamdani, *Op.Cit.*, hlm. 151.

2. Ciri-Ciri Kemampuan Pemahaman dan Analisa

Kompetensi atau kemampuan pemahaman setiap peserta didik tentu berbeda-beda dan memiliki klasifikasinya masing-masing. Adapun kemampuan pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori, antara lain:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang saklar.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan dengan konjugasi kata kerja, subjek dan *possesive pronoun* sehinggatahu menyusun kalimat “My friend is studying,” bukan “My friend studying,” merupakan contoh pemahaman penafsiran.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.²⁵

Setiap peserta didik tentu memiliki kemampuan atau kompetensi yang terdapat dalam dirinya masing-masing. Menurut Nana Sudjana, ciri-ciri kemampuan analisa yakni:

- 1) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- 2) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- 3) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan criteria dan hubungan materinya.
- 4) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan criteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan.
- 5) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
- 6) Dapat meramalkan suatu pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.²⁶

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2016, hlm.24.

²⁶ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm.29.

Dengan demikian, tentu dapat mempermudah untuk membedakan pemahaman dan analisa dalam tingkat manakah yang sudah diraih oleh masing-masing peserta didik. Menjadikan proses pembelajaran agar dapat dengan mudah di pahami dan di mengerti oleh setiap peserta didik merupakan salah satu tugas dari pendidik. Pendidik tentu sebelumnya harus mempersiapkan teknik atau cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik memahami betul akan materi yang disampaikan oleh pendidik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemahaman dan Analisa

Pada umumnya peserta didik dalam memahami pelajaran disekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

- a. Karakteristik pendidik, diantara karakteristik guru adalah:
 - 1) Kecakapan intelektual
 - 2) Kecakapan ranah karsa pendidik, seperti kefasihan dalam berbicara dan lain-lain.
 - 3) Kecakapan ranah rasa, seperti keadaan emosi dan sikap terhadap peserta didik dan mata pelajaran.
- b. Karakteristik peserta didik, umum meliputi:
 - 1) Kecakapan intelektual yang meliputi kecerdasan umum dan bakat.
 - 2) Kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa meliputi: kecepatan dan ketepatan dalam koordinasi antara anggota dalam suatu badan dan lain-lain.
 - 3) Kondisi rumah dan status ekonomi.
 - 4) Karakteristik ranah peserta didik meliputi tingkat minat belajar, motivasi dan sikap terhadap pendidik.

c. Pengaruh interaksi metode

Dengan menggunakan metode mengajar yang tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai dengan harapanpun akan lebih besar.

d. Pengaruh fasilitas fisik

Fasilitas fisik yang mempengaruhi jalannya pemahaman siswa yang akan dicapai adalah:

- 1) Fasilitas yang ada disekolah, seperti kondisi kelas, bangku, papan tulis, perpustakaan dan perangkat pembelajaran lainnya yang membantu dalam proses pembelajaran.
- 2) Fasilitas yang ada dirumah, seperti: ruang dan meja belajar, alat-alat tulis, buku pelajaran dan lain-lain.

e. Pengaruh mata pelajaran

Guru perlu menyusun satuan pelajaran yang sistematis, logis dan sesuai dengan kemampuan ranah cipta siswa, serta tidak mengabaikan perbedaan individual yang mungkin ada diantara para siswa.²⁷

4. Melakukan Analisa Pembelajaran

Kegiatan analisa pembelajaran tentu akan mempermudah untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*).

Dick dan Carey (1985) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi perlu dianalisa untuk mengenali keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*) yang mengharuskan peserta didik belajar menguasainya dan langkah-langkah prosedural bawaan yang ada harus diikuti peserta didik untuk belajar tertentu.²⁸

Gagne, Brings, dan Wanger mengemukakan bahwa tujuan analisa pembelajaran adalah untuk menentukan keterampilan-keterampilan yang akan dijangkau oleh tujuan pembelajaran, serta memungkinkan untuk membuat keputusan yang diperlukan dalam urutan mengajar.²⁹

Maka dari itu, sangat penting sekali untuk melakukan analisa pembelajaran karena dengan adanya analisa tersebut tentu dengan mudah dapat mengetahui keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*) yang ada didalam diri masing-masing peserta didik. Untuk menemukan keterampilan-keterampilan bawahan yang bersumber dari tujuan pembelajaran digunakan pendekatan hierarki. Mengapa harus dengan pendekatan hierarki? Karena peserta didik dituntut harus mampu memecahkan masalah atau melakukan kegiatan informasi yang tidak dijumpai sebelumnya, seperti mengklasifikasi dengan ciri-cirinya, menerapkan dalil atau prinsip untuk memecahkan masalah.³⁰

Menganalisa keterampilan-keterampilan bawahan (*sub ordinate skills*) sangatlah diperlukan, karena keterampilan bawahan yang seharusnya dikuasai tidak diajarkan maka banyak peserta didik tidak akan memiliki latar belakang yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi tidak

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya Bandung, 2013, hlm.16.

²⁸ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.92.

²⁹ *Ibid.*, hlm.92.

³⁰ *Ibid.*, hlm.92.

efektif. Sebaliknya, apabila keterampilan bawahan berlebihan, pembelajaran akan memakan waktu lebih lama dari mestinya, dan keterampilan yang tidak perlu diajarkan tentu akan mengganggu peserta didik dalam belajar menguasai keterampilan yang diajarkan.

Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan dalam menganalisa secara umum:³¹

- 1) menguraikan struktur teks eksposisi berdasarkan bagian-bagiannya;
- 2) memilih kerangka yang tepat dan tidak tepat untuk pembuatan layang-layang;
- 3) mendiagnosis penyebab terjadinya bencana tsunami.

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

Kata akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqoda-yu'qidu-aqdan*” yang berarti ikatan, sangkutan.³² Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.³³ Akidah Islam (*aqidah islamiyah*) ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.³⁴

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau kepercayaan seseorang, yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.³⁵

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti,

³¹ E. Kosasih, *Op.Cit.*, hlm.23

³² Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.56.

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.199.

³⁴ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daros, Kudus, 2008, hlm.03.

³⁵ *Ibid.*, hlm.56.

perangai, tingkah laku atau tabi'at.³⁶ Dalam kepustakaan, akhlak juga diartikan dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁷ Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akal nya maupun syara') maka disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlak yang buruk.

Akhlak Islam adalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- 1) Akhlak terhadap Khalik (Sang Pencipta)
 - a) Tidak menyekutukan Allah swt
 - b) Bertakwa kepada Allah swt
 - c) Mencintai Allah swt
 - d) Ridha dan Ikhlas atas segala keputusan Allah swt
 - e) Bersyukur atas segala nikmat Allah swt
 - f) Memohon/berdo'a dan beribadah hanya kepada Allah swt
 - g) Senantiasa mencari keridhaan Allah swt³⁸
- 2) Akhlak terhadap Sesama Manusia
 - a) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku yang terpuji (baik). Imam Al-Ghazali menggunakan kata "*munjiyat*", yang berarti segala sesuatu yang memberi kemenangan atau kejayaan. Sedangkan akhlak *madzmumah* berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat, Imam Al-Ghazali menyebutnya dengan kata "*muhlikat*", artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Akhlak *mahmudah* laksana vitamin dan mineral untuk membangun tubuh yang sehat, sedangkan akhlak *madzmumah* ibarat virus atau bakteri yang merusak tubuh.³⁹

- b) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah sosok yang harus dihormati, karena merekalah yang telah merawat kita, memberikan kasih sayang yang tidak pernah tergantikan untuk selamanya. Maka dari itu, sudah sepantasnya kita agar berbakti kepada mereka berdua dan tidak durhaka kepadanya.

- c) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga adalah tempat dimana kita mencurahkan segala keluh kesah yang dialami setiap masing-masing orang. Keluarga

³⁶ *Ibid.*, hlm.56.

³⁷ *Ibid.*, hlm.24.

³⁸ Nina Aminah, *Op.Cit.*,hlm.71.

³⁹ *Ibid.*, hlm.72.

memberikan solusi jika kita dihadapkan dengan suatu permasalahan. Akhlak atau perilaku yang baik sudah sepantasnya kita berikan kepada keluarga kita.

d) Akhlak terhadap orang lain/masyarakat

Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat bisa diwujudkan dengan berkata sopan kepada tetangga, bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain, berkata jujur dan benar, dan lain sebagainya.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya akhlak kepada tumbuhan, hewan, benda-benda tidak bernyawa. Dalam hal ini manusia tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi.⁴⁰

Akidah Akhlak termasuk bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak sekedar berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.⁴¹

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Pembelajaran Akidah Akhlak juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al Qur'an dan al Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Adapun dasar dari pelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS.al-Ahzab:21, yang menerangkan mengenai suri tauladan (perbuatan/akhlak yang baik) yang terdapat dalam diri Rasulullah saw:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.77.

⁴¹ Mubasyaroh, *Op.Cit.*, hlm.56.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS.al-Ahzab:21)⁴²

Berdasarkan ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah swt dan beliauupun mempunyai akhlak yang mulia. Jika kita bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi, karena beliau adalah suri tauladan yang baik dan dapat dijadikan contoh untuk kita semua. Maka dari itu, sudah sepantasnya kita harus memiliki akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Adapun tujuan secara umum dari pembelajaran Akidah Akhlak yaitu untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik mengenai kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah swt, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah swt dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa peserta didik untuk beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul-Nya, Hari kiamat dan Qadla Qadar Allah.
- 3) Membantu peserta didik agar berusaha memahami berbagai hakikat, misalnya: Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.

⁴² Al-Qur'an surat al Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pustaka AL-Mubin, Jakarta Timur, 2013, hlm.420.

Percaya bahwa Allah Maha Adil, baik didunia maupun di akhirat serta membersihkan jiwa dan pikiran peserta didik dari perbuatan syirik.⁴³

Oleh karena itu, agar tujuan tersebut bisa tercapai dengan maksimal maka diperlukan suatu pendekatan dalam pembelajaran, yaitu Pendekatan *auditory, intellectually, repetition* atau sering kali disebut dengan pendekatan AIR yang dapat menunjang serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Pelajaran Akidah Akhlak

Secara umum, menurut John sealy sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha, pelajaran Akidah Akhlak dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi yaitu:

a. Konvensional

Pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen, perilaku keberagamaan, memperbaiki akhlak siswa dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada kebenaran tunggal dalam beragama, yaitu yang diyakini oleh masing-masing individu. Dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Neo Konvensional

Pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sesuai dengan keyakinannya. Pendidikan ini memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Namun demikian, pengenalan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkokoh agama sendiri atau hanya sekedar memahami keyakinan orang lain dalam rangka meningkatkan toleransi beragama di kalangan antar umat beragama. Agar fungsi ini dapat terlaksana, pendidikan ini diberikan secara inklusif yang mencakup ajaran berbagai agama, meskipun hanya sebagai perbandingan.

2) Konvensional Tersembunyi

Pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan harus mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memilih ajaran agama yang sesuai dengan tepat untuk dirinya sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia

⁴³ Mubasyaroh, *Op.Cit.*, hlm.34-35.

pada dasarnya memiliki potensi beragama yang harus dikembangkan dan diberikan kebebasan untuk memilih.

3) Implisit

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada siswa ajaran agama islam secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek penelitian. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dimaksudkan untuk memberikan makna yang sesungguhnya.

b. Non Konfensional

Pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Karena pendidikan agama disini hanya semata-mata untuk mengembangkan toleransi antar umat beragama dan perilaku sesuai dengan tatanan norma agama, susila, dan masyarakat.⁴⁴

3. Sumber-Sumber Akidah Akhlak

1) Al qur'an

Al qu'ran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir batin baik didunia maupun diakhirat.

Al qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat islam dan akidah akhlak, baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syariat islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya merujuk pada al qur'an.⁴⁵

2) As sunnah

As sunnah secara bahasa berartithariqah yaitu jalan, dan dalam hubungan dengan rasulullah saw berarti segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.

Imam syafi'i mengatakan semua hikmah dalam al qur'an berarti as sunnah. Pendapat ini juga dinyatakan oleh banyak ulama. Jadi as sunnah berada pada peringkat kedua setelah al quran.⁴⁶

⁴⁴ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 8-10.

⁴⁵ Mubasyaroh, *Op.Cit.*, hlm.142.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.144.

3) Akal

Akal dalam bahasa arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa indonesia dijadikan majemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya digunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Kata akal mengandung makna ikatan.

Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran islam. Akal dalam bahasa Arab disebut ra'yu.

Kata 'aql atau akal mempunyai beberapa arti diantaranya ad-diyah (denda), al-hikmah (kebijakan), hussnutsharruf (tindakan yang baik). Dalam islam akal menduduki peringkat tinggi sebagai buktinya adalah ayat-ayat al qur'an yang berbicara tentang kegiatan berfikir serta menemuinya lalu akal menjadi syarat dalam diri manusia untuk dapat menerima taklif (kewajiban).⁴⁷

Adapun mengenai kedudukan akal sebagai sumber hukum akidah akhlak, dalam islam adalah sebagai berikut:

- a) Allah menyampaikan kalam-Nya (al qur'an) hanya kepada manusia yang berakal saja.
- b) Syariat islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.
- c) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akalny.
- d) Dalam al qur'an banyak sekali proses dan aktifitas kepemilikan diantaranya adalah tafakkur, dll.
- e) Al qur'an banyak menggunakan logika rasional.
- f) Dalam islam tidak memperbolehkan taqlid yang membatasi bahkan melumpuhkan manusia.
- g) Islam memuji kepada orang-orang yang menggunakan akalny dalam memahami dan mengikuti kebenaran.
- h) Pembatasan wilayah kerja akal dan pikiran manusia
- i) Allah menggunakan bekas (tanda) untuk membuktikan adanya bekas (tanda). Dan itu merupakan suatu proses berfikir yang dibutuhkan untuk mengetahui adanya hubungan antara bekas dan pemberi bekas.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.146.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.146-147.

4. Ruang Lingkup dan Materi Pengajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pelajaran akidah akhlak meliputi Akidah dan Akhlak yang masing-masing isi dan pembahasannya ada bagian-bagian tersendiri. Akidah terdiri dari:

1. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dll.
2. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karomah dll.
3. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syetan, roh dll.
4. Sam'iyad, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil-dalil naqli berupa al qur'an dan as-sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dll).⁴⁹

Pokok masalah yang dibahas dalam akhlak ada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Bahwa objek akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.⁵⁰

Pengajaran akhlak menjadi salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pelajaran akhlak adalah bentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai baik dan buruk itu, melatih dan membiasakan berbuat baik, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat baik.⁵¹

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Agama Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPII), Yogyakarta: 2006, hlm. 5-6.

⁵⁰ Abbudin Nata, *Op.Cit.*, hlm.9

⁵¹ *Ibid.*, hlm.10.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penelitian, sejauh yang diketahui penulis belum ada yang membahas mengenai “Penerapan Pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam Meningkatkan Kemampuan Analisa Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq”. Penulis hanya menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR). Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tesa Erviana (200933068), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus tahun 2013, dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya pada kelas V di SD Negeri Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.” Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan selama 2 siklus.

Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Tesa Erviana yaitu: Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA materi Cahaya dan Sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 8 Kandangmas dengan diterapkannya model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*)?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 8 Kandangmas dapat meningkat dan berhasil dengan baik setelah diterapkannya model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*). Saran setelah dilakukan penelitian ini ialah sebelum menggunakan model AIR diharapkan peneliti lebih memahami arti model pembelajaran AIR agar tercipta hasil belajar yang baik.⁵²

⁵² Tesa Erviana, “Penerapan Model Pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya pada kelas V di SD Negeri Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.” Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus tahun 2013.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tesa Erviana adalah sama-sama dengan menggunakan pendekatan pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*). Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian, lokasi penelitian, serta rumusan masalahnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Intan Mutlikha (3101411153), Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2015, dengan judul penelitian “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) terhadap Hasil Belajar Sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen.

Rumusan masalah dalam penelitian Diyan Intan Mutlikha adalah: Bagaimana penerapan model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) dalam pembelajaran Sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 kota Tegal?; Apakah dengan digunakannya model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 kota Tegal?; Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 kota Tegal?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari hasil sebelum dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model AIR (*auditory, intellectually, repetition*). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Kota Tegal tahun pelajaran 2015/2016.⁵³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Diyan Intan Mutlikha adalah sama-sama dengan menggunakan pendekatan pembelajaran AIR

⁵³ Diyan Intan Mutlikha, “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran AIR (*auditory, intellectually, repetition*) terhadap Hasil Belajar Sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016”, Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

(*auditory, intellectually, repetition*). Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian, lokasi penelitian, serta rumusan masalahnya.

E. Kerangka Berfikir

Setiap pendidik tentu menginginkan agar setiap peserta didiknya berhasil dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut tentu akan memberikan sinergi yang positif bagi tiap peserta didik untuk kedepannya. Pada hakikatnya, pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini, pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan sebaiknya pula pendidik juga harus lebih jeli dalam menggunakan pendekatan dalam pembelajaran. Istilah pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif.⁵⁴ Dalam hal ini, pendidik sangat berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai kebutuhan tersebut. Pendidik hendaknya dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif bagi peserta didiknya, dengan adanya penerapan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang memuaskan.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani lainnya, agar lebih mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Akidah Akhlak adalah terbentuknya kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.184.

aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Akidah Akhlak tersebut tentunya diperlukan dengan adanya suatu pendekatan pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR).

Pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini dipilih karena dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan setiap peserta didik memiliki kemampuan menganalisa setiap permasalahan dan tentunya dapat menambah daya ingat masing-masing peserta didik karena dengan adanya tahapan *repetition* (pengulangan atau pendalaman). Selain itu proses pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik menjadi lebih aktif dan leluasa untuk menyampaikan setiap gagasan yang ada didalam pikirannya pada pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Melalui pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) yang diterapkan oleh pendidik, diharapkan dapat menjadikan peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pelajaran Akidah Akhlak dan melatih mereka untuk berfikir secara kritis dan memiliki kemampuan pemahaman dan analisa untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dibawah ini merupakan gambar kerangka berpikir dari penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak:



Kerangka Berfikir

tabel 2.2

